LOCAL WISDOM VALUE (*NGAOS, MAMAOS DAN MAENPO*) IS FUNCTION AS BASE CHARACTER EDUCATION OF STUDENT HIGH SCHOOL IN CIANJUR REGENCY

Ibnu Hurri, H., S.Sos., M.Pd
Asep Munajat, M.Pd

ABSTRACT

The research is based on globalization phenomena that has a positive and negative influence which is signed by disappearing of local wisdom values, including the tradition of ngaos, mamaos, and maenpo in Sundanese society. The research tries to find out how local wisdom value has a function in forming a High School student character in Cianjur regency and to know: (1) How is the role of local wisdom (ngaos, mamaos, and maenpo) in growing student responsibility character, 2) How is the role of local wisdom (ngaos, mamaos, and maenpo) in anticipating social phenomena in High School student, and 3) How is the role of family, society, and school in forming a character that bases on local wisdom (ngaos, mamaos, and maenpo). A qualitative approach and descriptive method uses to conduct the research. The data was obtained by in depth interview, observation, and document study to student documents at school. The result shows that; 1) The local wisdom (ngaos, mamaos, and maenpo) can grow student responsibility character. 2) The local wisdom (ngaos, mamaos, and maenpo) can anticipate social phenomena in High School student, by participating school activity such as; reading koran, art or martial arts, it is avoided from negative things especially student criminal such as drug, free sex, fighting, and drinking. They were ashamed to to such things and felt guilty because they realize it is not supposed to be done. 3) The role of family, society, and school affects in forming student character, it can be seen from student attitude that the family, society, or school applies local wisdom values has a less student problem. The student who participate the activity of ngaos, mamaos, and maenpo at his/her house or family shows a good attitude and a good character compares to others student. It proves from consuling teacher note.

Keyword: Local Wisdom Value, Character Education

1. PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi selain membawa pengaruh positif, juga tidak sedikit membawa pengaruh negatif yang ditandai oleh tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal, termasuk nilai-nilai tradisi ngaos, mamaos dan maenpo pada masyarakat Sunda. Selain itu juga disebabkan oleh pengaruh yang datang dari para pendatang dimana mereka masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang dibawa dari daerah asalnya tanpa mau memperkaya diri dengan nilai lokal di tempat mereka hidup sekarang. Mereka menganggap bahwa tempat yang didiami sekarang bukanlah tanah tumpah darahnya, tetapi hanya sebagai tenpat menumpang hidup. Akibatnya adalah adanya kondisi pertukaran nilai kearifan lokal yang mempengaruhi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat mulai tergerus. Padahal leluhur kita telah mewariskan sebuah nilai yang universal, yaitu "...di mana bumi dipijak, maka disitu langit dijungjung". Ungkapan tersebut sangat sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat prinsip dan mendalam, dimana orang yang "merantau" di tanah yang di datanginya harus mampu menghormati dan menghargai serta menjadikan nilai kearifan lokal setempat sebagai pedoman hidupnya

(Adimihardja, 2008:133).Kompleksitas permasalahan yang berkaitan dengan karakter atau moralitas peserta didik di negeri ini (khususya di Cianjur) telah menjadi keprihatinan dan perhatian bersama semua komponen bangsa. Krisis karakter atau moralitas ini ditandai dengan meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kearifan lokal (budaya), dan pergaulan bebas yang sudah menjadi masalah yang dikenal dengan patologi sosial dalam masyarakat. Banyaknya permasalahan dan krisis yang terjadi pada masa remaja ini menjadikan banyak ahli dalam bidang psikologi perkembangan sebagai masa krisis identitas. Fenomena yang terjadi pada remaja (peserta didik) SMA di Kabupaten Cianjur adalah karakter bertanggungjawab terhadap statusnya sebagai seorang pelajar yang mana mereka harus bisa melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat.

Dunia pendidikan seharusnya merupakan pusat sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai moral dan pembentuk karakter peserta didik yang menonjolkan kearifan lokal. Karena sekolah adalah tempat proses pembelajaran dan pendewasaan manusia. Namun dalam kenyataannya proses pembelajaran di sekolah cenderung menjadi teoritis verbalistik dan terlalu mengkhususkan dirinya pada ranah kognitif saja. Padahal sejak lama tujuan pembelajaran dari sejumlah mata pelajaran tidak hanya pada ranah kognitif saja. Jika merujuk pada taksonomi Bloom, pembelajaran harus diseimbangkan dengan ranah afektif dan psikomotorik. Jika dilihat dari beberapa mata pelajaran yang sudah ada, mata pelajaran-mata pelajaran yang mendukung pada nilai-nilai karakter kebangsaan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (Ibrahim, 2008).Dukungan atas upaya pemerintah mengembalikan jati diri bangsa melalui pencanangan dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter peserta didik adalah hal yang harus dilakukan. Namun sebagai civitas akademika, selayaknya kita juga menghidupkan proses pembelajaran yang mendorong kepekaan dan mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah untuk membentuk karakter bertanggung jawab pada peserta didik. Maka, secara tekstual sesungguhnya Ilmu Pengetahuan Sosial sudah mendorong pembelajarnya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik. Atau memungkinkan adanya upaya revitalisasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang mampu meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal yang baik seperti pendidikan karakter. Pemikiran yang terakhir inilah yang mendorong peneliti untuk meniliti nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis membuat penelitian yang berjudul berjudul : "Nilai Kearifan Lokal (Ngaos, Mamaos Dan Maenpo) Berfungsi Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Peserta Didik SMA Di Kabupaten Cianjur"

Dalam penelitian ini diberikan penekanan pada "nilai kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter peserta didik SMA di Kabupaten Cianjur". Pendidikan IPS mempunyai peran penting dalam membangun identitas nasional untuk menjadikan warga negara yang kreatif, mampu memecahkan masalah diri dan lingkungannya, serta menjadi warga negara yang baik dan bermoral. Warga negara yang baik adalah warga negara yang memiliki karakter bertanggung jawab, yaitu yang berorientasipadanilai/sikap yang dapatmeningkatkan: kesopanan, peka terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, disiplin dalam belajar dan disiplin waktu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nilai

Membahas atau mengkaji filsafat meliputi tiga ranah medan yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai pada umumnya, ditinjau dari sudut pandang kefilsafatan (Supadjar,1992:108). Menurut Purwadi (2007:16) ilmu tidak dapat lepas sama sekali dari nilai, terutama nilai moral.Lebih-lebihjika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia, yang menganut secara kuat sistem nilai (kebudayaan) warisan nenek moyang kita. Dari pengertian tersebut, muncul pertanyaan apakah hakekat nilai? Menurut Kattsoff sebagaimana dikemukakan oleh Supandjar (1992:108), ada beberapa kemungkinan jawaban, yaitu: (1) nilai sebagai kualitas dan tidak dapat didefinisikan ; (2) nilai sebagai obyek suatu kepentingan; (3) nilai sebagai hasil pemberian nilai; dan (4) nilai sebagai esensi.Nilai merupakan sesuatu kepercayaan yang berharga dan berguna bagi manusia yang merupakan aspekafektif dalam dirinya yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan membentuk suatu sistem nilai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fraenkel (1977:5) yang mengatakan bahwa "nilai (*value*) adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang". Selanjutnya Rokeah dalam Djahiri (1985:20) menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaana atau ide keyakinan (belief) yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga.

2.2. Pendekatan Pendidikan Nilai

Ada banyak pendekatan pendidikan nilai yang telah dikembangkan oleh para pakar. Menurut Hersh, et.Al. (1980) diantara berbagai teori yang berkembang ada enam teori yang banyak digunakan yaitu : pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi nilai menurut Elias (1989:61) yang mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga yaitu:pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurutRest(1992, dalam Wardhani, 2013:57) didasarkan pada tiga unsur moralitas yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi yaitu perilaku,kognisi, dan afeksi. Pendekatan selanjutnya didasarkan pada pendekatan – pendekatan yang telah dikajidan dirumuskan tipologinya dengan jelas oleh Superka, et.al. (1976, dalam Wardhani, 2013:58-59) yaitu:

2.3. Pengertian Filosofis Dan Prosesi Tradisi Budaya Sunda (Ngaos, Mamaos Dan Maenpo) Serta Nilai-Nilai Yang Terkandungnya.

Permasalahan budaya lokal sebagai falsafah hidup yang ada jauh sebelum lahirnya Pancasila dan karakter bangsa kini telah banyak menjadi sorotan tajam oleh masyarakat. Sorotan itu mengenai banyaknya budaya asing yang masuknya ke Indonesia yang membuat budaya atau nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Sunda di Kabupaten Cianjur semakin ditinggalkan dan nilai-nilai modern yang masuk ternyata belum dapat diadopsi secara sempurna oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyaknya manusia yang

berkepribadian pecah. Hal ini tertuang dalam berbagai media baik media cetak maupun media elektronik. Selain itu juga banyak dibicarakan di diskusi, dan seminar oleh para pemuka masyarakat, para ahli,para pendidik, parabudayawan, dan para pengamat sosial baik pada tingkat local dan tingkat nasional. Pembangunan karakter bangsa memang bukanlah tanggung jawab persekolahan saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. Ngaos, mamaos, dan maenpo pada masyarakat Sunda khususnya masyarakat Cianjur adalah merupakan sikap hidup dan falsafah hidup, ketiga nilai-nilai tersebut sejatinya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena merupakan satu kesatuan dalam berpikir, bersikap, dan berprilaku dalam keseharian sebagai cerminan masyarakat yang beradab. Ngaos, mamaos dan maenpo merupakan jati diri masyarakat Cianjur yang agamis, berjiwa seni yang tinggi dan memiliki sikap atau pendirian yang teguh. Ketiga nilai kearifan lokal tersebut diadopsi dari nilai-nilai Islam yang mana merupakan agama mayoritas masyarakat Cianjur itu sendiri.

Ngaos merupakan kata halus yang berasal dari kata "ngaji" yang dapat diartikan secara sempit berupa membaca ayat-ayat Al-Qur'an, atau dapat diartikan sebagai "IQRA" atau membaca seluruh tanda-tanda yang ada di dalam ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta ini. Filosofi ini dapat diartikan bahwa masyarakat Cianjur, diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, dengan membaca seluruh fenomena yang ada di alam semesta ini, sehingga pada gilirannya masyarakat Cianjur dituntut untuk mampu mengkaji dengan cerdas, pintar dan bijaksana agar mereka dapat mengolah alam ini dengan baik untuk kepentingan hidupnya secara maksimal dengan berpegang pada nilai-nilai Illahi yang tertuang dalam Al-Qur'an. Sedangkan mamaos yang sekarang disebut tembang sunda Cianjur atau juga tembang Cianjuran, tidak lepas dari berdirinya kabupaten Cianjur. Keberadaan mamaos di Kabupaten Cianjur dimulai dengan adanya ahli pantun dan degung yang bernama R.A. Cakra Diparana (seniman/budayawan) yang pertama memperkenalkan ke R.A. Wasitareja yang terkenal dengan sebutan dalem seni.Dari R.A. Wasitareja inilah, kemudian pantun dan dedegungan diperkenalkan dan diajarkan kepada Aom Hasan nama sewaktu kecil dari Dalem Pancaniti atau R.A.A. Kusumahningrat.Dalem Pancaniti atau R.A.A. Kusumahningrat inilah yang kemudian merubah dan menyesuaikan pantun dan dedegungan ke dalam gaya papantunan dina laras degung embat ageng yang sekarang disebut laras pelog yang selanjutnya disebut mamaos. Jadi, mamaos itu diciptakan oleh R.A.A. Kusumahningrat atau Dalem Pancaniti sekitar abad ke19 semasa dalem cikundul berkuasa pada tahun 1843 sampai dengan tahun 1862. Seni mamaos ini terus disempurnakan dengan diiringi alat musik kecapi dan suling, dan sekarang ini tembang sunda cianjuran sudah terkenal, bukan saja di nusantara tetapi juga mancanegara. Untuk melestarikan kesenian tradisional tersebut, secara berkala diselenggarakan pasanggiri tembang sunda cianjuran baik lokal, regional maupun nasional.Maenpo Cikalong adalah istilah lain dari pencak silat atau seni beladiri masyarakat Cianjur, dan merupakan salah satu produk budaya khas atau asli dari Kabupaten Cianjur sekitar abad XIX dan abad XX. Maenpo hanya dipelajari oleh kalangan tertentu, yakni keturunan manak Cianjur, pewarisnya dilakukan secara selektif dan tertutup, namun melalui proses yang panjang, akhirnya penyebaran maenpo sampai kepada masyarakat yang luas.Untuk melestarikan budaya tersebut, kegiatan maenpo Cikalong sering diadakan

pasanggiri-pasanggiri baik di tingkat lokal maupun nasional. Dan dapat dilihat pada padepokan-padepokan yang ada di Kabupaten Cianjur.

2.3.1. Fungsi Sosial (Ngaos, Mamaos dan Maenpo) dalam Tradisi Masyarakat Sunda.

Keberfungsian sosial budaya berkembang apabila individu-individu pada dasarnya puas dengan dirinya sendiri, artinya puas akan peran-peran dalam kehidupannya, dan puas akan hubungannya dengan orang lain. Dalam pernyataan tersebut nampak bahwa fungsi sosial tidak pernah terlepas dengan lingkungannya. Artinya, tidak akan pernah terjadi suatu fungsi sosial berdiri sendiri, atau tidak berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya dalam kehidupan masyarakat. Keberfungsian sosial ada tiga, yaitu; *keberfungsian sosial adaptif, masyararakat rawan keberfungsian sosial, dan keberfungsian sosial maladaptif* (Monto Bauto, 2014:458). Keberfungsian sosial adaptif berarti, dalam konteks sistem sosial, adalah kemampuan memanfaatkan sumber-sumber personal, interpersonal, dan kelembagaan ketika menghadapi permasalahan, isu, dan kebutuhan. Apalagi sumber-sumber tersebut relatif tersedia dan mudah diperoleh atau terjangkau oleh sistem dan struktur sosial. Suatu sistem dapat dikatakan adaptif apabila cukup fungsional untuk memahami permasalahan dan melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Kaplan dan Manners (1999, dalam Monto Bauto, 2014:459) mengungkapkan bahwa fungsi harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya. Artinya, kita harus mengetahui bagaimana ketertarikan antara institusi atau lembaga dan struktur-struktur dari suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang utuh. Dengan kata lain, ketertarikan antara lembaga-lembaga dapat memberikan keutuhan dari suatu masyarakat dalam kehidupan sebagai suatu komunitas yang memiliki hak dan kewajiban. Selanjutnya, Radicliffe-Brown dalam Monto Bauto (2014:459) menganggap bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memelihara keutuhan dan sistemik struktur sosial.

2.3.2. Fungsi Religi (Ngaos, Mamaos dan Maenpo) dalam Tradisi Masyarakat Sunda.

Mangunwijaya (1988, dalam dalam Monto Bauto, 2014:462) mengatakan bahwa religius adalah ketaatan pada sesuatu yang dihayati, keramat, suci, kudus, dan adi kodrati. Tradisi budaya ngaos, mamaos, dan maenpo sebagai salah satu bentuk ritual budaya masyarakat Cianjur yang diilhami ajaran Islam memiliki fungsi religius disamping fungsi-fungsi lainnya. Bagi masyarakat Cianjur, tradisi budaya ngaos, mamaos, dan maenpo merupakan pintu awal bagi seorang individu dalam memasuki dunia pergaulan. Pada masyarakat Cianjur baik anak laki-laki maupun perempuan telah dikenalkan nilai ngaos, mamaos, dan maenpo dari usia dini, itu terbukti dari banyaknya anak-anak usia sekolah dasar yang diwajibkan untuk sekolah agama dan diikut sertakan dalam kegiatan pencak silat. Hal ini hanya bertahan selama individu tersebut masih usia sekolah dasar, beranjak remaja hal ini sudah mulai pudar. Banyak hal yang menyebabkan pudarnya kegiatan tersebut, salah satunya adalah kebijakan pemerintah daerah dalam hal ini instansi terkait yang tidak mewajibkan siswa usia remaja (SMP dan SMA) untuk sekolah agama, kegiatan kesenian serta pencaksilat, selain itu juga penyebab lainnya adalah bagaimana arus informasi yang begitu gencar dari berbagai media dalam berbagai segmentasi kehidupan.

Melalui tradisi ngaos, mamaos, dan maenpo, diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi yang memiliki jiwa tanggung jawab tinggi, melestarikan kebudayaan dan menjadi remaja yang memiliki karakter Islami. Dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa dalam lingkungan pendidikan formal ternyata juga mengalami tahapan mulai dari anak atau peserta didik diajarkan bagaimana cara melagukannya kemudian diberi tahu makna dari ngaos, mamaos, dan maenpo, selanjutnya dibiasakan melakukan yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti mengkaji (ngaos) fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya yang berkaitan dengan fenomena sosial khususnya penyimpangan sosial pada remaja. Melestarikan nilai kearifan lokal (mamaos) dalam konteks saling menyayangi, bertanggung jawab, memiliki jiwa seni dan mencintai keindahan (berpakaian yang sopan).Dan yang terakhir diharapkan terbentuklah perilakuyangbaikdaripesertadidik tersebut dalam bentuk memiliki karakter disiplin, teguh pendirian, jujur dan memiliki jiwa kesatria (maenpo).Namunsebenarnyamereka tidak menyadari bahwa pembelajaran mereka juga melalui tahap-tahap internalisasi nilai, hasilbelajarmerupakankemampuanyang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar yang dapat memberikan perubahan pengetahuan,pemahaman,sikap,danperilaku.

2.4. Pendidikan Karakter

Menurut Hill (2005, dalam Runik, 2011:43) "*Character determines someone's private thought sand someone' sactions done. Good character is the in ward motivation to do what Is right, according to the highe ststandar do behaviour, in everysituation*". Karakter menentukan pengalaman pribadi seseorang dan perbuatan seseorang dilakukan. Karakter yang baik ini motivasinya dari dalam diri ketika melakukan apa yang baik, sesuai dengan standar perilaku yang baik, dalam setiap situasi. Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetic dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya sosialnya yang akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Furqon, 2010:33).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang tidak mengandung angka-angka, melainkan berupa kata-kata, gambar, dan sebagainya. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:17) mengatakan bahwa "Pendekatan kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, berimplikasi pada penggunaan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten. Artinya, dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasi dan menyimpulkan data tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara sistimatis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian *interpretatif.*

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian dengan cara menggambarkan, memaparkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan. Meurut Witney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan intrepretasi yang tepat. Selanjutnya Moh Nazir menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan- kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari satu fenomena (Soejono, 2005:21).

3.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada guru dan siswa SMA Negeri dan Swasta di kabupaten Cianjur. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Cianjur, SMA negeri 1 Cibeber, SMA Negeri 1 Cipanas. SMA Pasundan 1 Cianjur, SMA Mardiyuana Cianjur.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala sesuatu yang akan diteliti baik berupa orang, benda, atau organisasi yang sifatnya akan diteliti. Dengan kata lain, subjek penelitian adalah segala sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*, lebih jauh Sugiono (2012:301) menjelaskan bahwa "*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 2 orang guru dan 10 orang siswa SMA Negeri 1 Cianjur, 2 orang guru dan 10 orang siswa SMA Negeri 1 Cibeber, 2 orang guru dan 10 orang siswa SMA Negeri 1 Cipanas, 2 orang guru dan 10 orang siswa SMA Pasundan 1 Cianjur, 2 orang guru dan 10 orang siswa SMA Mardiyuana Cianjur. Data yang diperoleh dari sumber data tersebut kemudian dipadukan dan dianalisis kemudian diteliti keabsahan dari data tersebut melalui kegiatan member chek, selanjutnya ditarik kesimpulan dan rekomendasi.

3.3. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa tahapan-tahapan pengumpulan data diantaranya, kegiatan *pertama*, yang dilakukan peneliti adalah melakukan pra survei atau survei pendahuluan. Selanjutnya tahapan yang *kedua*, peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian. Berhubung peneliti sebagai alat penelitian yang utama, maka peneliti dapat melakukan sendiri pengamatan dan wawancara yang tak berstruktur kepada responden peneliti, dengan tujuan untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan responden terhadap fokus penelitian yang sedang diteliti, misalnya kepada Guru dansiswa SMA disebabkan peneliti sebagai instrumen utama dalam

pengumpulan informasi atau data, maka informasi atau data tersebut diharapkan dapat dipahami secara utuh, termasuk dalam mengadakan interaksi antar manusia atau responden. Disamping itu, *sebagaipeneliti*, diharapkan mampu untuk menyelami perasaan dan nilai-nilai yang terkandung dari ucapan atau perbuatan responden penelitian.

3.4. Alat Ukur

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen penelitian maksudnya adalah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data dengan melakukan wawancara atau observasi lapangan. Oleh karena itu, sebelum peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu dibuat instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan utuk membuat pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman studi dokumentasi lapangan. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih terarah sesuai dengan yang direncanakan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti dijadikan sebagai instrumen utama *(key instrument)*. Oleh karena itu, peneliti memiliki peranan yang sangat fleksibel dan adavtif. Artinya, peneliti dapat menggunakan seluruh panca indra yang dimilikinya untuk memahami fenomena yang sesuai dengan fokus penelitian yang sedang diteliti. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan seluruh data sesuai dengan fokus penelitian yang sedang diteliti.

Kedudukan peneliti sebagai instrumen utama, kualitasnya sangat diperlukan. Kualitas yang dimaksudkan tersebut berkaitan dengan pribadi yang toleran, sabar, menunjukkan empati, manusiawi, terbuka, jujur, objektif, dan berpenampilan menarik. Peneliti mempunyai wawasan dan kemampuan untuk menilai sesuatu dan dapat mengambil keputusan dalam kegiatan pengumpulan data dan informasi secara tepat di lapangan.

4. PEMBAHASAN

4.1.1 Peran Kearifan Lokal (ngaos, mamaos dan maenpo) dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik.

Tradisi budaya Sunda mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berperan dan berfungsi sangat urgen bagi kehidupan masyarakat Sunda itu sendiri. Menurut Wuryandani (dalam Monto Bauto, 2014:450) adapun peran dan fungsi kearifan lokal budaya Sunda yang tercermin dari nilai ngaos, mamaos dan maenpo adalah : 1) Ingin menjadikan generasi muda (peserta didik SMA) khususnya, menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik, mencintai budayanya, memiliki jiwa seni akan budayanya yang baik dan memiliki sikap yang baik. 2) Pengembangan sumber daya manusia. 3) Sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal. 4) Sebagai landasan etika dan moral. 5) Pembangunan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Manusiamerupakanbagianyangtidak terpisahkan dari alam sekitarnya yang terbentuk menjadi suatu sistem pengetahuan yang disebut dengan budaya (Sapriya. 2009:17). Menurut berbagai cerita dan sistem kepercayaan (religi) bahwa manusia tercipta oleh Tuhan dan hidup berdampingan dengan makhluk lain dimuka bumi. Dalam pandangan teori Evolusi menurut Darwin (meski pada perkembangannya kemudian banyak yang menentang),

dikatakan bahwa kehidupan manusia berevolusi dalam menjaga ekistensi generasi mereka dengan cara"berjuang"atau "*survive*",berkompetisi dengan makhluk lain sehingga pada akhirnya manusia berhasil "eksis" sampai sekarang mengalahkan makhluk lain yang lebih besar, kuat, berbahaya dan banyak. Secara Antropologis, keberadaan manusia sejak awal keberadaannya, berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena sosial dan menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan "kebudayaan" sebagai "sistem adaptasi"yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya (Daeng, 2008).

Kearifan lokal berupa ngaos, mamaos, dan maenpo pada tradisi budaya masyarakat Sunda dapat disandingkan dengan nilai-nilai positif yang dibawa oleh arus globalisasi. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut bukanlah nilai usang yang harus dimatikan, tetapi dapat bersiergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai moderen yang dibawa oleh globalisasi. Pembangunan budaya yang berkarakter pada pengutan jati diri manusia mempunyai karakter dan sifat interdepensi atau memiliki keterkaitan lintas sektoral, sepasial, struktur muliti dimensi, interdisipliner, dan bertumpu pada masyarakat sebagai kekuatan dasar dengan memanfaatkan potensi sumber daya pemerataan yang tinggi. Karakter pembangunan budaya tersebut secara efektif merangkul dan menggerakan seluruh elemen dalam menghadapi era globalisasi yang membuka proses lintas budaya (*trans-cultural*) dan silang budaya (*cross-cultural*) yang secara berkelanjutan akan mempertemukan nilai-nilai budaya satu dengan yang lainnya (Judistira Gharna dalam Monto Bauto, 2014:451).

peran kearifan lokal (ngaos, mamaos dan maenpo) dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik menunjukan bahwa siswa di kabupaten Cianjur setelah mengikuti kegiatan ngaos, mamaos maupun maenpo dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari sikap dan tindakan siswa, bahwasanya siswa yang mengikuti ektrakulikuler baik itu keagamaan (ngaos), kesenian (mamaos) ataupun bela diri (maenpo) menunjukan sikap dan prilaku yang baik dan relatif buka siswa yang notabenya nakal, hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa.

4.1.2 Peran kearifan lokal (ngaos, mamaos dan maenpo) dalam mengantisipasi fenomena sosial pada remaja usia SMA

Fenomena globalisasi selain membawa pengaruh positif, juga tidak sedikit membawa pengaruh negatif yang ditandai oleh tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal, termasuk nilai-nilai tradisi ngaos, mamaos dan maenpo pada masyarakat Sunda. Selain itu juga disebabkan oleh pengaruh yang datang dari para pendatang dimana mereka masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang dibawa dari daerah asalnya tanpa mau memperkaya diri dengan nilai lokal di tempat mereka hidup sekarang. Mereka menganggap bahwa tempat yang didiami sekarang bukanlah tanah tumpah darahnya, tetapi hanya sebagai tenpat menumpang hidup. Akibatnya adalah adanya kondisi pertukaran nilai kearifan lokal yang mempengaruhi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat mulai tergerus. Padahal leluhur kita telah mewariskan sebuah nilai yang universal, yaitu "...di mana bumi dipijak, maka disitu langit dijungjung". Ungkapan tersebut sangat sederhana, tetapi memiliki makna yang sangat prinsip dan medalam, dimana

orang yang "merantau" di tanah yang di datanginya harus mampu menghormati dan menghargai serta menjadikan nilai kearifan lokal setempat sebagai pedoman hidupnya (Adimihadja, 2008:133).Kompleksitas permasalahan yang berkaitan dengan karakter atau moralitas peserta didik di negeri ini (khususya di Cianjur) telah menjadi keprihatinan dan perhatian bersama semua komponen bangsa. Krisis karakter atau moralitas ini ditandai dengan meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, ketidak pedulian terhadap nilai-nilai kearifan lokal (budaya), dan pergaulan bebas yang sudah menjadi masalah yang dikenal dengan patologi sosial dalam masyarakat. Banyaknya permasalahan dan krisis yang terjadi pada masa remaja ini menjadikan banyak ahli dalam bidang psikologi perkembangan sebagai masa krisis identitas. Fenomena yang terjadi pada remaja (peserta didik) SMA di Kabupaten Cianjur adalah karakter bertanggungjawab terhadap statusnya sebagai seorang pelajar yang mana mereka harus bisa melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat.

Peran kearifan lokal (ngaos, mamaos dan maenpo) dalam mengantisipasi fenomena sosial pada remaja usia SMA menunjukan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan sekolah terutama pengajian, kesenian ataupun bela diri, terjaga dari hal-hal negatif terutama mengenai kenakalan remaja seperti kasus narkoba, sex bebas, tawuran, minuman keras. Mereka merasa malu apabila melakukan hal tersebut dan merasa bersalah karena mereka mengetahui bahwasannya hal tersebut tidak semestinya dilakukan oleh generasi muda. Peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembentukan karakter yang bersumber dari kearifan lokal (ngaos, mamaos dan maenpo). Kita ketahui keberfungsian sosial budaya berkembang apabila individu-individu pada dasarnya puas dengan dirinya sendiri, artinya puas akan peran-peran dalam kehidupannya, dan puas akan hubungannya dengan orang lain. Dalam pernyataan tersebut nampak bahwa fungsi sosial tidak pernah terlepas dengan lingkungannya. Artinya, tidak akan pernah terjadi suatu fungsi sosial berdiri sendiri, atau tidak berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya dalam kehidupan masyarakat. Keberfungsian sosial ada tiga, yaitu; *keberfungsian sosial adaptif, masyararakat rawan keberfungsian sosial, dan keberfungsian sosial maladaptif* (Monto Bauto, 2014:458). Keberfungsian sosial adaptif berarti, dalam konteks sistem sosial, adalah kemampuan memanfaatkan sumber-sumber personal, interpersonal, dan kelembagaan ketika menghadapi permasalahan, isu, dan kebutuhan. Apalagi sumber-sumber tersebut relatif tersedia dan mudah diperoleh atau terjangkau oleh sistem dan struktur sosial. Suatu sistem dapat dikatakan adaptif apabila cukup fungsional untuk memahami permasalahan dan melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Kaplan dan Manners (1999, dalam Monto Bauto, 2014:459) mengungkapkan bahwa fungsi harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya. Artinya, kita harus mengetahui bagaimana ketertarikan antara institusi atau lembaga dan struktur-struktur dari suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang utuh. Dengan kata lain, ketertarikan antara lembaga-lembaga dapat memberikan keutuhan dari suatu masyarakat dalam kehidupan sebagai suatu komunitas yang memiliki hak dan kewajiban. Selanjutnya, Radicliffe-Brown dalam Monto Bauto (2014:459) menganggap bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memelihara keutuhan dan sistemik struktur sosial.

4.1.3 Peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembentukan karakter yang bersumber dari kearifan lokal (ngaos, mamaos dan maenpo).

Keberfungsian sosial budaya berkembang apabila individu-individu pada dasarnya puas dengan dirinya sendiri, artinya puas akan peran-peran dalam kehidupannya, dan puas akan hubungannya dengan orang lain. Dalam pernyataan tersebut nampak bahwa fungsi sosial tidak pernah terlepas dengan lingkungannya. Artinya, tidak akan pernah terjadi suatu fungsi sosial berdiri sendiri, atau tidak berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya dalam kehidupan masyarakat. Keberfungsian sosial ada tiga, yaitu; *keberfungsian sosial adaptif, masyararakat rawan keberfungsian sosial, dan keberfungsian sosial maladaptif* (Monto Bauto, 2014:458). Keberfungsian sosial adaptif berarti, dalam konteks sistem sosial, adalah kemampuan memanfaatkan sumber-sumber personal, interpersonal, dan kelembagaan ketika menghadapi permasalahan, isu, dan kebutuhan. Apalagi sumber-sumber tersebut relatif tersedia dan mudah diperoleh atau terjangkau oleh sistem dan struktur sosial. Suatu sistem dapat dikatakan adaptif apabila cukup fungsional untuk memahami permasalahan dan melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Kaplan dan Manners (1999, dalam Monto Bauto, 2014:459) mengungkapkan bahwa fungsi harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya. Artinya, kita harus mengetahui bagaimana ketertarikan antara institusi atau lembaga dan struktur-struktur dari suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang utuh. Dengan kata lain, ketertarikan antara lembaga-lembaga dapat memberikan keutuhan dari suatu masyarakat dalam kehidupan sebagai suatu komunitas yang memiliki hak dan kewajiban. Selanjutnya, Radicliffe-Brown dalam Monto Bauto (2014:459) menganggap bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memelihara keutuhan dan sistemik struktur sosial.

Peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembentukan karakter yang bersumber dari kearifan lokal (ngaos, mamaos dan maenpo) menunjukan bahwa keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini dapat terlihat dari sikap siswa yang keluarga, masyarakat atau sekolahnya menerapkai nilai-nilai kearifan lokan relatif sedikit siswanya yang bermasalah. Siswa yang di rumahnya atau keluarganya mengikuti kegiatan ngaos, mamaos dan maenpo menunjukan memiliki sifat dan karakter yang baik dibanding dengan siswa yang lainya, hal ini dapat terlihat dari catatan guru Bimbingan dan konseling.

5. SIMPULAN

Sebagaimana di ketahui bahwa kearifan lokal (ngaos, mamaos dan maenpo) pada masyarakat Sunda khususnya masyarakat Cianjur merupakan sikap hidup dan falsafah hidup, ketiga nilai-nilai tersebut sejatinya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena merupakan satu kesatuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam keseharian sebagai cerminan masyarakat yang beradab.Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal berupa ngaos, mamaos, dan maenpo pada hakikatnya dapat membentuk karakter agar siswa lebih bertanggungjawab dan disiplin dalam melaksanakan kehidupan.Karakter pembangunan budaya tersebut secara efektif merangkul dan menggerakan seluruh elemen dalam menghadapi era globalisasi yang membuka proses lintas budaya (*trans-cultural*) dan silang

budaya (*cross-cultural*) yang secara berkelanjutan akan mempertemukan nilai-nilai budaya satu dengan yang lainnya.Keberfungsian sosial budaya berkembang apabila individu-individu pada dasarnya puas dengan dirinya sendiri, artinya puas akan peran-peran dalam kehidupannya, dan puas akan hubungannya dengan orang lain(Monto Bauto, 2014:458).Tradisi budaya Sunda mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berperan dan berfungsi sangat urgen bagi kehidupan masyarakat Sunda itu sendiri. Menurut Wuryandani (dalam Monto Bauto, 2014:450) adapun peran dan fungsi kearifan lokal budaya Sunda yang tercermin dari nilai ngaos, mamaos dan maenpo adalah : 1) Ingin menjadikan generasi muda (peserta didik SMA) khususnya, menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik, mencintai budayanya, memiliki jiwa seni akan budayanya yang baik dan memiliki sikap yang baik. 2) Pengembangan sumber daya manusia. 3) Sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal. 4) Sebagai landasan etika dan moral. 5) Pembangunan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Manusiamerupakanbagianyangtidak terpisahkan dari alam sekitarnya yang terbentuk menjadi suatu sistem pengetahuan yang disebut dengan budaya (Sapriya. 2009:17).Kearifan lokal berupa ngaos, mamaos, dan maenpo pada tradisi budaya masyarakat Sunda dapat disandingkan dengan nilai-nilai positif yang dibawa oleh arus globalisasi. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut bukanlah nilai usang yang harus dimatikan, tetapi dapat bersiergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai moderen yang dibawa oleh globalisasi. Pembangunan budaya yang berkarakter pada pengutan jati diri manusia mempunyai karakter dan sifat interdepensi atau memiliki keterkaitan lintas sektoral, sepasial, struktur muliti dimensi, interdisipliner, dan bertumpu pada masyarakat sebagai kekuatan dasar dengan memanfaatkan potensi sumber daya pemerataan yang tinggi.Peran kearifan lokal (ngaos, mamaos dan maenpo) dalam mengantisipasi fenomena sosial pada remaja usia SMA menunjukan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan sekolah terutama pengajian, kesenian ataupun bela diri, terjaga dari hal-hal negatif terutama mengenai kenakalan remaja seperti kasus narkoba, sex bebas, tawuran, minuman keras.Peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembentukan karakter yang bersumber dari kearifan lokal (ngaos, mamaos dan maenpo) menunjukan bahwa keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini dapat terlihat dari sikap siswa yang keluarga, masyarakat atau sekolahnya menerapkai nilai-nilai kearifan lokan relatif sedikit siswanya yang bermasalah. Siswa yang di rumahnya atau keluarganya mengikuti kegiatan ngaos, mamaos dan maenpo menunjukan memiliki sifat dan karakter yang baik dibanding dengan siswa yang lainya

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, Kusnaka. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung : CV. Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB.

Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Alwasilah, A. Chaedar. 2009. *Etnopedagogi (Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru)*. Bandung : UPI Press.

Daeng,H.J.2008.*Manusia,KebudayaandanLingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djahiri,K.1985.*StrategiPengajaranAfektif- Nilai-MoralVCTdanGamesdalamVCT*. Bandung: Laboratorium PMPKN IKIP Bandung.

Elias, J.L. 1989. Moral Education: Secular and Religious. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.

Fraenkel, J.R. 1977.*HowtoTeachabout Values:AnAnalyticApproach*.NewJersey:Prentice-Hall, Inc.

Hardjasaputra,A.Sobana.2008.*CianjurTempoDulu:ArtiPentingnyadalamBidangSeni-Budaya*.Bandung:Pusat Studi Budaya Sunda.

Hersh, R.H., MillerJ.P., andFielding G.D. 1980. *Model of Moral Education: an Appraisal*. NewYork: Longman, Inc.

Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan KarakterMembangun Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Refika Aditama.

Naisbitt, John.1995.*Global Paradox*.New York: Avon Books.

Nazili, S.A. 2010. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.

Ricklefs, M.C. (2010). *Sejarah Indonesia Modern 1200 - 2008*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,Terjemahan.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Loka: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Supadjar,Damardjati.2005.*WulangwurukJawa*.Yogyakarta: Pustaka Dian.